BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Kondisi umat Islam di desa Bangun

Bicara soal kondisi atau keseharian masyarakat Islam di desa Bangun saat ini, Islam sangat hangat artinya mampu merangkul, memberi kenyamanan, menghargai perbedaan baik agama, budaya dan bahasa. Islam di desa Bangun adalah gambaran yang nyata bahwa Islam yang diinginkan oleh Allah SWT, yaitu dimana sangat erat hubungan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Desa Bangun merupakan yang lentur terutama agama Islam, yaitu orang-orang dalam desa Bangun tersebut tidak pernah menampakan kefanatikan terhadap agamanya, meskipun agama Islam di desa Bangun merupakan agama mayoritas yang di anut oleh masyarakat namun mereka tetap menerima orang lain yang beragama Kristen. Dalam kegiatan keagamaan Islam di desa Bangun saat aktif bisa di lihat dalam acara ke seharian hampir setiap dusun ada grup sholawat, kemudian setiap Rabu kliwon ada khataman al-Qur'an di mushola, dan safari sholawat setiap mushola yang digagas oleh Anshor.

Hal ini diungkapkan oleh bapak Puguh saat observasi sebagai kepala desa Bangun mengungkapkan bahwa:

> Kodisi Islam di desa Bangun cukup aman, berjalan baik seperti di desa-desa-desa lainnya, menjalankan ajaran, mengikuti tradisi yang sudah ada dan sangat mencerminkan Islam jawa, yaitu Islam yang kental akan budaya.[65]

Hal ini diungkapkan oleh bpk. Ludi selaku ketua anshor dan guru PAI bahwa :

> Situasi Islam di desa biasa artinya Islam di desa Bangun mengikuti ajaran al-Qur'an mengikuti arus budaya, dengan tidak mempermasalahkan perbedaan organisasi antara Anshor, Muhamadiyah, dan Remaja Kristen. Namun tetap mencerminkan Islam yang lentur tanpa menjatuhkan satu sama lain agar nantinya kerukunan tetap terjaga aman dan sejahtera apa sesuai dengan tuntunan agama Islam.[66]

Islam di desa masih kental akan nuansa gotong royong, seperti halnya bahwa ketika ada pembangunan masjid, mushola atau langgar maka orang akan membantu baik materi maupun tenaga. Bantuan dana biasanya dari sumbangan namun kalau dari masyarakat desa dan luar desa biasanya datang berjama'ah kemudian masuk ke area masjid, langgar melihat-lihat kemudian memberi uang dalam angklop kemudian diletakkan ditempat yang sudah

---

[65] Wawancara dengan bapak.Puguh Hadi S sebagai kepala desa Bangun, 28 November 2018

[66]Wawancara dengan bapak. Ludi ketua Anshor dan guru PAI 28 November 2018

disediakan. Hal ini diungkapkan oleh bapak Puguh saat observasi sebagai kepala desa Bangun mengungkapkan bahwa:

> Bicara tentang desa, desa Bangun pastinya masih kuat akan nilai interaksi, nilai gotong royong dan nilai kemanusian. Dalam urusan agama seperti ada acara-acara tentunya mereka yang beragama Islam ikut membantu dalam mensukseskan acara tersebut ini adalah salah satu wujud dari kuatnya nilai gotong royong.[67]

Seperti halnya yang diungkapkan oleh bpk. Lameran sebagai takmir masjid bahwa:

> Islam di desa itu sangat erat kaitannya dengan budaya jawa, kondisi saat ini seperti saya lihat nuansa gotong royong, saling bantu, apapun dilakukan bersama dalam hal agama, ini adalah cerminan agama Islam yang di inginkan oleh Allah, yang terpenting Islam harus terbuka untuk semua orang.[68]

Hal ini sangat berbeda dengan Islam ada di kota yang hubungan secara individu kurang baik, karena interaksi yang berkurang. Perbedaan ini yang membuat rasa sebagai makhluk sosial kurang, namun secara ajaran Islam di desa dan di kota tidak ada bedanya, hanya saja kalau didesa memadukan dengan budaya lokal sedangkan dikota lebih simpel dalam segala acara.

---

[67] Wawancara dengan bapak.Puguh Op. Cit

[68]Wawancara dengan Bapak Lemeran Takmir masjid desa bangun 28 November 2018

Hal ini diungkapkan oleh bapak Puguh saat observasi sebagai kepala desa Bangun mengungkapkan bahwa:

> Menurut saya, tidak ada perbedaan dalam segi ajaran Islam di desa maupun dikota, namun yang membedakan adalah suasana di desa yang menjaga hubungan yang baik dengan dibuktikan dengan saling bersilaturohmi dan gotong royong yang baik itu adalah yang membedakan Islam di desa maupun dikota namun dari segi ajaran tidak ada.[69]

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bpk. Ludi mengatakan bahwa:

> Secara hukum tidak ada perbedaan dalam ajaran Islam di desa dan di kota, yang membedakan adalah di desa lebih menunjukan sebagai makhluk sosial, karena dapat dilihat dari bentuk rumah yang tidak ada batasan, dari segi ekonomi yang tidak mencari sampai larut malam sehingga banyak waktu untuk interaksi dengan tetangga kita bahkan satu desa. Ini yang membuat di desa lebih solid dari di kota.[70]

Dalam bab ajaran Islam, di desa Bangun sangat memadukan ajaran dengan budaya, sesuai dengan yang diajarkan oleh para walisongo dulu, hal ini karena budaya di desa sangat kuat sehingga para wali dalam menyebarkan ajaran Islam harus memasukan budaya agar diterima dan di mudah dipahami seperti pewayangan, mengubah sesaji ke makam dengan mengubah makan dirumah masing-masing namun tetap mencerminkan ajaran Islam dalam budaya

---

[69]Wawancara dengan bapak.Puguh Op. Cit

[70] Wawancara dengan Bapak Ludi, *Op. Cit*,,,

tersebut. Karena sebelum Islam masuk mereka sudah punya kepercayaan, namun saat ini di desa bangun mampu menghilangkan budaya-budaya yang menyimpang dari ajaran agama Islam seperti sejaji, saat mempunyai acara seperti hajatan/ dewe gawe pergi ke mason agar hajatannya lancar,banyak rezeki dan diberi keselamatan.

Hal ini diungkapkan oleh bapak Puguh saat observasi sebagai kepala desa Bangun mengungkapkan bahwa:

> Desa Bangun masih kuat akan budaya yang sudah ada sejak lama, Islam di desa ini sama seperti Islam di jawa lainnya. Intinya Islam di sini sama seperti apa yang dibawa dan diajarkan oleh para walisongo yang memadukan ajaran dengan budaya. Yang tentunya tidak menyimpang dari ajaran Islam sendiri yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist.[71]

Hal ini diungkapkan oleh bpk. Ludi sebagai ketua Anshor desa Bangun dan guru PAI bahwa:

> Iya benar, Islam di desa memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal namun dalam memadukan tetap mencerminkan wacah ke Islaman yang kuat, ini semua bisa dilihat acara kita saat ini seperti acara selametan mulai tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, mendak satu, dua dan seterusnya dalam acara selamatan itu di isi dengan pengajian dan do'a yang nanti do'a dan tersebut untuk si mayit.[72]

Kondisi seperti ini yang tergambar dalam Islam di desa. Islam di desa sebenarnya sama saja dengan di kota

[71]Wawancara dengan bapak.Puguh Op. Cit
[72]Ibid,...

dalam hal ajaran, karena berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadist yang dibawa oleh baginda nabi Muhammad saw. Masyarakat desa bangun sangat kental akan acara-acara Islam, mereka mengikuti acara seperti maulid nabi, pengajian, Ahad legi, Rabu kliwon itu seperti kajian al-Qur'an. Dalam acara pengajian, acara keluarga seperti aqiqoh, selametan, dan syukuran, acara-acara tersubut adalah gambaran bahwa Islam memadukan dengan budaya yang sudah ada sejak dulu namun budaya tersebut baik bagi masyarakat sekitar dan umat Islam tanpa menyimpang dari ajaran Islam itu sendiri. Hal ini diungkapkan oleh bapak puguh saat observasi sebagai kepala desa Bangun mengungkapkan bahwa:

> Islam di desa Bangun sangat ramah dan mampu menjaga kerukunan, hal ini tidak lepas karena tokoh-tokoh agama dan masyarakat itu sendiri, dengan tidak mengedepankan ego dan sikap fanatik yang menganggap agamanya paling benar maka akan tercipta kerukunan yang baik.[73]

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Lameran sebagai takmir masjid desa Bangun bahwa:

> Dalam mencerminkan wajah Islam yang rahmatan lil alamin dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai muslim harus menghilangkan sikap fanatik namun kita harus fleksibel dan lentur dalam keseharian, kita jalankan ajaran sesuai dengan tuntunan nabi namun dengan cara lembut tanpa ada pembedaan dalam

[73]Wawancara dengan bapak.Puguh Op. Cit

> agama namun berkumpul sebagai makhluk sosial. Karena sikap fanatik nantinya akan menumbuhkan sikap paling benar dan menganggap yang berdeda dari dia adalah kafir, itu yang membuat wajah Islam menjadi rusak.[74]

Desa Bangun merupakan desa yang memiliki dua kepercayaan dalam satu kecamatan, hal ini menjadikan penulis sangat tertarik untuk meneliti. Dengan kehidupan desa yang jauh akan kata konflik maupun gesekan, Islam sangat berkembang dengan pesat dengan budaya-budaya yang khas yang sudah dikenal di jawa timur seperti jaranan, tari, yang tentunya menambah toleransi antar budaya dan agama Islam.

Keterangan: acara yasinan dan tahlil memperingati 40 hari, dirumah bapak Slamet

[74] Wawancara dengan Bapak Lemeran, *Op. Cit*

2. Kondisi umat Kristen di desa Bangun

Kondisi kristen di desa Bangun saat cukup baik saja, bisa dilihat dari kondisi sebagai mahkluk sosial di desa bangun ini, sebagai makhluk sosial umat kristen sangat pro aktif dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pemerintah desa maupun acara agama umat Islam. Hal ini dimaksud untuk menjalin kerjasama yang baik antar elemen yang ada di desa Bangun baik tokoh dari ke dua agama dan tokoh perangkat desa. Kerjasama yang dimaksud adalah kerjasama dalam menciptakan stabilitas dan kerukunan dalam menumbuhkan toleransi agar nantinya desa Bangun ini bisa menjadi contoh bagi desa lain yang agamanya atau kepercyaannya lebih dari satu,

Hal ini diungkapkan oleh bapak Puguh saat observasi sebagai kepala desa Bangun mengungkapkan bahwa:

> Kondisi umat Kristen di desa Bangun saat ini sangat baik, aman, dan mampu berbaur dengan masyarakat dengan baik, kondisi yang baik ini tentunya adalah modal yang bagus untuk terus menciptakan kondisi desa yang kuat dan aman dengan keragaman agama.[75]

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Suyanto selaku pendeta Gereja di desa Bangun bahwa:

> Kondisi kristen di desa Bangun saat ini cukup baik, dengan ditunjunkan dibergai acara-acara agama

[75] Wawancara dengan bapak.Puguh Op. Cit

> Islam, kita sebgai umat Kristen sangat senang jika kami atau diundang dalam acara Islam, dengan diundang bahwa kami merasa dianggap oleh masyarakat mayoritas Islam, sebaliknya jika kami punya acara kami juga mengundang dari agama Islam tujuannya untuk menjalin kerjasama dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama.[76]

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Sawal selaku Penatua gereja bahwa:

> Untuk saat ini kondisi kristen di desa Bangun cukup baik, dapat dilihat dengan tahun ke tahun bahwa tidak pernah ada konflik antar agama yang mengakibatkan terjadinya gesekan antar agama, hal yang terpeting dari semua ini adalah tidak lain harus menumbuhkan sikap dan merasa kita sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain sehingga kerukunan itu dapat terwujud.[77]

Kerukunan yang tercipta di desa Bangun sudah terjalin sangat lama, hal ini tentu sejalan apa yang diharapkan oleh desa bahwa kita harus menjalin hubungan toleransi antar agama. Dalam hubungan umat bergama dapat dikatakan sangat aman, karena mereka dalam hubungan sehari-hari mereka saling menghargai dalam segala hal mulai dari acara agama, acara keluarga dan lain-lain, dalam menjaga aktivitas sosial dan aktivitas keagamaan maupun dalam kesenian dan melakukan kegiatan masyarakat sesuai dengan norma

---

[76]Wawncar a dengan Bapak Suyanto Pendeta Gereja 28 November 2018

[77]Wawancara dengan Bapak Sawal sebagai Penatua Gereja 28 November 2018

sehingga terjalin hubungan yang selaras, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh bpk. Sawal sebagai penatua bahwa untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama dan menciptakan desa yang aman adalah:

Hal ini diungkapkan oleh bapak Puguh saat observasi sebagai kepala desa Bangun mengungkapkan bahwa:

> Untuk menciptakan kerunanan umat Kristen sudah sangat ikut andil dalam menjaga kerukunan tanpa mengatas namakan agama namun atas nama kemanusian untuk menjaga kemanan, kenyamanan di desa Bangun. Tentunya untuk menciptakan kerunan perlu kerasama dari semua masyarakat desa bangun tanpa ada pembeda-beda.[78]

Untuk menciptakan kerukunan dalam desa Bangun, perlu tindakan dan langkah-langkah yang nyata, sepert yang diungkapkan bpk. Suyanto sebagai Pendeta bahwa untuk menciptakan keamanan maka:

> Kadang ada gesekan dan kurangnya pemahaman yang luas akan sejarah maka sering kali terjadi konflik, yang jelas kenapa Kristen di desa bangun sangat aman. 1. Karena ada Tuhan, 2. Menjaga toleransi antar umat.[79]

Desa Bangun merupakan desa yang patut di tiru dalam hal toleransi antar umat beragama, bagaimana tidak saat dikota-kota lain di desa lain di Indonesia yang

[78]Wawancara dengan bapak.Puguh Op. Cit
[79] Wawncar a dengan Bapak Suyanto, *Op. Cit*

terdengar lewat media sosial banyak gesekan-gesekan antar umat beragama yaitu Islam dan Kristen, seperti pembakaran gereja-gereja. Namun umat Kristen tetap diam dan tidak pernah turun ke jalan. Hal ini karena Krsiten di desa dengan Kristen di kota sebenarnya sama dalam hal ajaran, namun yang membedakan adalah Kristen di desa secara hubungan dengan masyarakat sebagai makhluk sosial mampu menempatkan diri sebaik mungkin dalam desa Bangun. Sebenarnya tidak ada perbedaan ajaran Kristen di desa dan di kota, kenapa dikota sering terjadi konflik karena dikota tingkat hubungan sosialnya kurang, berbeda dengan di desa yang kuat dalam interaksi sebagai makhluk sosial. Desa Bangun yang masih kental akan budaya gotong royong mampu menyatukan agama, karena dalam segala hal yang berbau adat selalu melibatkan keduanya.

Seperti yang diungkapkan oleh bpk. Suyanto sebagi pendeta di desa Bangun, bahwa:

> Tidak ada perbedaan yang dalam ajaran, yang hanya adalah seperti pepatah lain ladang lain belalang artinya pribadi yang berbeda yang membuat yang masyarakat menilai, karena masyarakat di desa Bangun lebih bisa membantu tetangga lain sedangkan masyarat kota lebih

> cenderung untuk diri sendiri, mencari ekonomi dan lain sebagainya.[80]

Masyarakat Kristen di desa Bangun memiliki beberapa kegiatan diantaranya yaitu persekutuan dan ibadah. Persekutuan dibagi menjadi 3 yang meliputi persekutuan rumah tangga, persekutuan wanita dan persekutuan remaja dan pemuda. Rumah Tangga yang dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 18.30 WIB di rumah-rumah jemaat, menurut Alkitab

> "Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa", persekutuan berdasarkan ayat di atas yaitu berkumpulnya jemaat untuk menerima pengajaran kitab dari para rasul dan selalu berdoa serta diadakan jamuan untuk jemaat yang berupa roti". [81]

Persekutuan Rumah Tangga yang ada di desa Bangun secara garis besar sama dengan apa yang tertulis di Alkitab, hanya saja zamannya yang berubah. Persekutuan rumah tangga diikuti oleh seluruh jemaat baik laki-laki, perempuan, tua, muda, anak-anak maupun balita. Persekutuan Rumah Tangga

---

[80]Wawncar a dengan Bapak Suyanto, *Op. Cit*

[81] Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Perjanjian Baru.* (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), hal. 144

diawali dengan pujian penyembahan yang dipimpin oleh pemimpin pujian atau pelayan Tuhan lalu dilanjutkan dengan doa dan pembacaan atau pengajaran Firman Tuhan (Alkitab) oleh Pendeta maupun pelayan Tuhan, kemudian dilanjutkan dengan doa penutup dan sesi jamuan yang berupa makan-makan. Pelayan Tuhan ditunjuk langsung oleh Pendeta. Tempat yang digunakan untuk persekutuan Rumah Tangga dipilih secara acak kemudian dibuat jadwal dalam kurun waktu 6 bulan, ketika 6 bulan sudah terlewati kemudian dibuat jadwal yang baru.menurut Alkitab

"Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa".[82] Persekutuan berdasarkan ayat di atas yaitu berkumpulnya jemaat untuk menerima pengajaran kitab dari para rasul dan selalu berdoa serta diadakan jamuan untuk jemaat yang berupa roti. Persekutuan wanita yang ada di desa Bangun secara garis besar sama dengan apa yang tertulis di Alkitab, hanya saja zamannya yang berubah. Persekutuan Wanita pada intinya sama dengan persekutuan rumah tangga, yang membedakan yaitu jemaat yang mengikutinya, apabila persekutuan Rumah Tangga diikuti oleh semua gender, persekutuan wanita hanya diikuti oleh jemaat dengan gender

[82] Ibid

wanita. Persekutuan diawali dengan pujian penyembahan yang dipimpin oleh pemimpin pujian atau pelayan Tuhan lalu dilanjutkan dengan doa dan pembacaan atau pengajaran Firman Tuhan (Alkitab) oleh Pendeta maupun pelayan Tuhan, kemudian dilanjutkan dengan doa penutup dan sesi jamuan yang berupa makan-makan. Pelayan Tuhan ditunjuk langsung oleh Pendeta. Tempat yang digunakan untuk persekutuan wanita dipilih secara acak kemudian dibuat jadwal dalam kurun waktu 6 bulan, ketika 6 bulan sudah terlewati kemudian dibuat jadwal yang baru.

Pesekutuan Remaja dan Pemuda dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 19.00 di Gereja, menurut Alkitab "mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa". [83]Persekutuan berdasarkan ayat di atas yaitu berkumpulnya jemaat untuk menerima pengajaran kitab dari para rasul dan selalu berdoa serta diadakan jamuan untuk jemaat yang berupa roti. Persekutuan remaja dan Pemuda yang ada di desa Bangun secara garis besar sama dengan apa yang tertulis di Alkitab, hanya saja pada saat ini sudah tidak ada rasul melainkan Pendeta sebagai pemimpin di sebuah Gereja. Persekutuan Remaja dan Pemuda diikuti oleh seluruh jemaat

[83]Ibid

yang usianya masuk dalam kategori remaja dan pemuda. Persekutuan diawali dengan pujian penyembahan yang dipimpin oleh pemimpin pujian atau pelayan Tuhan lalu dilanjutkan dengan doa dan pembacaan atau pengajaran Firman Tuhan (Alkitab) oleh Pendeta maupun pelayan Tuhan, kemudian dilanjutkan dengan doa penutup. Pelayan Tuhan ditunjuk langsung oleh Pendeta. Tempat yang digunakan untuk persekutuan Remaja dan Pemuda yaitu di Gereja tidak berpindah-pindah, hal ini dipilih untuk membentuk karakter supaya gemar ke Gereja.

Ibadah dibagi menjadi 2 yaitu ibadah untuk semua umur atau disebut juga ibadah umum dan ibadah untuk anak-anak yang belum sekolah sampai pada jenjang SMP atau disebut juga ibadah Sekolah Minggu.

Ibadah Umum dilaksanakan setiap hari Minggu pukul 07.00 WIB di Gereja, tujuan ibadah umum yaitu untuk beribadah bersama-sama dan menerima pengajaran dari Pendeta. Susunan acara pada ibadah umum yaitu diawali dengan pujian penyembahan pertama yang dipimpin oleh pemimpin pujian, doa, menyanyikan puji-pujian yang dipimpin oleh pemimpin pujian dan diiringi musik berupa keyboard, drum, bass dan gitar, kemudian pujian penyembahan kedua, doa, kemudian penyampaian Alkitab oleh Pendeta, lalu doa,

persembahan (berupa uang dari jemaat untuk kebutuhan gereja), kemudian penyampaian pengumuman dan diakhiri dengan doa penutup.

Sekolah Minggu dilaksanakan setiap hari Minggu pukul 09.00 WIB di Gereja, tujuan ibadah Sekolah Minggu yaitu untuk beribadah bersama-sama dan menerima pengajaran dari guru-guru Sekolah Minggu. Susunan acara pada ibadah Sekolah Minggu yaitu diawali dengan pujian penyembahan pertama yang dipimpin oleh guru-guru Sekolah Minggu, doa, menyanyikan puji-pujian yang dipimpin oleh guru-guru Sekolah Minggu dan diiringi musik berupa gitar, kemudian pujian penyembahan kedua, doa, kemudian penyampaian Alkitab oleh guru-guru Sekolah Minggu, lalu doa, persembahan (berupa uang dari jemaat untuk kebutuhan gereja) dan diakhiri dengan doa penutup.

Jelas bahwa dalam segi ajaran tidak ada perbedaan dalam agama Kristen yang berbeda adalah manusia itu sendiri dalam menempatkan dirinya di suatu tempat. Masyarakat yang damai dan sejahtera itu bisa dilihat dari kerjasama masyarakat tanpa membeda-bedakan kepercayaan sesama manusia tetapi

berkumpul atas dasar makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian yang perlu akan sosial.[84]

Berdasarkan dari hasil wawancara, penulis dapat memaparkan tentang ajaran Kristen bahwa ajaran agama Kristen tidak pernah memadukan dengan budaya lokal. Karena agama Kristen berpatokan pada Firman Tuhan. Namun pada saat ada acara seperti orang jawa ada tujuh hari, empat puluh, dan seterusnya itu orang Kristen ada yang pakai ada yang tidak agama Kristen tidak menganjurkan. Tetapi saat ada orang Kristen yang ikut budaya lokal seperti tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari mereka juga mengadakan acara itu tetapi mereka menganggap acara tersebut adalah rasa syukur kepada Tuhan bahwa mereka yang mati pasti masuk surga, dan dalam acara tersebut juga mengenang perbuatan yang baik-baik yang dilakukan oleh orang yang sudah meninggal itu. Seperti yang di kemukakan oleh bapak. Suyanto selaku Pendeta gereja desa Bangun bahwa:

> Ajaran Kristen tidak pernah memadukan dengan ajaran budaya lokal, karena kami berpatokan pada Firman Tuhan. Tapi kami memakai seni musik untuk beribadah kami yaitu musik Tradisional dan musik Modern. Kalaupun kami juga ada acara seperti orang jawa itu kami anggap sebagai rasa menghormati budaya yang sudah ada. [85]

---

[84]Ibid,...
[85] Ibid,..

Kristen sangat menjaga ajarannya, mereka tidak mau dimasuki oleh adat-adat lokal, mereka tidak menerima ajaran yang tidak dijarkan oleh firman Tuhan. Hal ini sangat jelas umat Kristen sangat memurnikan ajaran, ajaran yang dijarakan oleh Tuhan nantinya di implementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai orang Kristen harus mengamalkan apa yag diiajarkan dikitab dalam kehidupan sehari-hari mulai dari beribadah, sebagai makhluk sosial.

Dalam menjalankan ajaran Kristen dalam menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari perlu yang namanya proses, dengan menigkatkan iman ke pada Tuhan. Baik dan tidaknya seorang Kristen dalam bertingkah laku yang bisa melihat adalah orang lain, orang lain bisa melihat dalam keseharian apakah orang tersebut mengamalkan apa yang di ajarkan oleh kitab Injil, sesuai dengan yang diungkapkan oleh bpk. Suyanto sebagai Pendeta gereja bahwa:

> Orang-orang Kristen di desa Bangun belum sempurna dalam mengamalkan ajaran, selama masih dibumi belum bisa sempurna atau belum bisa sesuai yang diharapkan artinya selama masih dibumi tentunya tetap banyak kurang dan salah selama bertindak dibumi, karena kesempurnaan saat kita berada dipangkuan bapa (Tuhan).[86]

Senada dengan yang dikatakan oleh bpk Mukiran sebagai Penatua pendeta, bahwa:

---

[86]Ibid,..

> Apa yang dikerjakan orang Kristen di desa Bangun ini dalam menerapkan amalan-amalan dan ajaran kitab sudah cukup, hanya saja perlu ditingkatkan setiap harinya agar apa yang dituliskan dikitab mampu melaksanakan walau banyak godaan syetan.[87]

Dalam mengamalkan apa yang dijarakan Tuhan memang sulit, tapi sangat mungkin untuk mencapai kesempurnaan di mata Tuhan, karena di dunia sangat sangat banyak godaan, tentunya sangat mungkin untuk melakukan kesalahan berkali-kali, yang terpenting lakukan hal yang terbaik setiap hari untuk mencapai kesempurnaan iman. Selalu meningkatkan ketaatan pada Tuhan dan menjalankan ajaran dari kitab adalah salah satu untuk terus belajar terus mendekatkan diri ke pada Tuhan.

[87]Wawancara dengan Bapak. Mukiran sebagi Penatua gereja 28 November 2018

keterangan: Foto saat acara ibadah malam kamis

3. Toleransi Antar Umat beragama Di Desa Bangun

Toleransi merupakan ajarkan oleh setiap agama baik Islam maupun agama Kristen, saling menghargai satu sama lain adalah kewajiban bagi setiap manusia sebagai makhluk sosial. Interaksi antar umat merupakan bentuk terciptanya kerukunan, kerjasama, gotong royong, saling memperhatiakan, saling mengasihi adalah kunci dari terciptanya toleransi yang baik. Di dalam negara Indonesia ini tentunya sudah jelas bahwa banyak

sekali suku, ras, budaya dan agama, saling mengahargi satu sama lain.

Sehingga sangat penting sekali menumbuhkan toleransi antar umat beragama, toleransi merupakan cara untuk mencapai kerukunan, desa Bangun sudah mempunyai modal yang kuat dalam menerapkan toleransi karena saling memperhatikan, saling mengingatkan, intraksinya dengan sesama manusia sangat erat, tidak memandang perbedaan sebagai sesuatu yang aneh, justru memandang tetangga sebagai manusia yang sama di mata Tuhan yang perlu kita hargai walau kita berbeda-beda.

Hal ini diungkapkan oleh bapak, Suyanto saat observasi sebagai Pendeta mengungkapkan bahwa:

> Menurut saya, sangat penting sekali dalam menumbuhkan pengertian akan pentingnya nilai toleransi agama dalam kehidupan sehari-hari, namun tentunya yang kita harapkan tidak hanya dalam toleransi agama namun toleransi dalam segala hal seperti kemanusian. Tidak mendeskriminasi orang lain yang berbeda dari kita mulai dari kulit, fsik, materi dan lain-lain.[88]

Hal ini diungkapkan oleh bpk. Puguh Hadi Santoso selaku kepala desa Bangun yang mengatakan bahwa:

> Sangat penting sekali menumbuhkan toleransi antar umat beragama di desa bangun, dengan adanya agama Islam dan Kristen ini tentunya menambah warna kehidupan bukan malah menjadikan perbedaan menjadi konflik, justru dengan perbedaan ini malah kita bisa

[88]Wawncar a dengan Bapak Suyanto, *Op. Cit*

> bergotong-royong dalam membangun desa yang nantinya bisa dijadikan contoh bagi desa lain bahwa perbedaan bukan menjadikan sebuah masalah baru namun justru menjadikan desa lebih berwarna dengan perbedaan.[89]

Hal senada juga diungkapkan oleh bpk. Mukiran selaku Penatua gereja yang mengungkapkan bahwa:

> Penting sekali menumbuhkan sikap toleransi antara agama satu dengan agama lain. Dengan menghargai satu sama lain bisa tercipta kerukunan, yang terpenting memahamkan masyarakat akan pentingnya toleransi dengan dukungan dari tokoh agama dan didukung oleh pemerintah desa Bangun.[90]

Kerukunan tidak tercipta dalam sekejap seperti membalikan tangan, kerukunan itu tercipta karena saling keterbukaan antara kedua agama Islam dan Kristen tersebut, saling membantu, saling menghargai, saling kerjasama dan lain sebagainya. Tentunya kerukunan tercipta atas kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup berdampingan tanpa ada gesekan atau provokasi dari pihak luar yang ingin mengadu dombakan, tantangan terbesar dari toleransi adalah mereka yang bertopeng agama namun tujuannya adalah berpolitik, mempunyai tujuan tertentu. Hal ini lah yang sedang di galakan oleh pemerintah untuk membasmi orang-orang yang ingin merusak toleransi antar agama.

---

[89]Wawancara dengan Bapak. Puguh Hadi Santoso kepala desa bangun, 28 November 2018

[90]Wawancara dengan bapak. Mukiran *OP. Cit*

Mengahargai acara-acara agama lain adalah bentuk toleransi di desa Bangun, cara menghargai acara adalah dengan hadir jika diundang, membantu kelancaran acara. Biasanya umat Islam maupun Kristen jika mereka mendapat undangan mereka pasti hadir jika tidak ada acara yang bertabarakan, bagi orang Kristen datang ke undangan orang Islam sangat senang,

Hal ini diungkapkan oleh bapak puguh saat observasi sebagai kepala desa Bangun mengungkapkan bahwa:

> Sebagai makhluk sosial tentunya kita harus saling berhubungan yang biak dengan sesama manusia disekeliling kita, salah satunya adalah dengan menghargai undangan, baik undangan dari orang Islam maupun orang Kristen, ini adalah cara kecil dalam menjaga kerukunan di desa Bangun.[91]

Hal ini di ungkapkan oleh bpk. Suyanto sebagai Pendeta mengungkapkan bahwa:

> Kami orang Kristen sangat senang dan antusias jika kami di undang ke acara-acara orang Islam, karena dengan diundang seperti ini kami merasa kita dianggap walau kami umat minoritas, karena dengan acara-acara ini kami bisa berinteraksi, saling tukar pengalaman.[92]

Hal senada juga diungkapkan oleh bpk. Lameran yang mengungkapkan bahwa:

> Kami juga senang ketika kami orang Islam jika kami diundang dalam acara-acara umat Kristen, yang jelas kami hadir karena kami menghargai undangan dan memperkuat tali persaudaraan dan lebih menganggap

[91] Wawncar a dengan bapak Puguh , *Op. Cit*
[92] Wawancara dengan Bapak. Suyanto, *Op. Cit*

> ini sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri-sendiri, tentunya kita harus hidup berdampingan di desa Bangun.[93]

Desa bangun yang mempunyai dua agama yaitu Islam dan Kristen, tentunnya setiap umat beragama mempunyai acara-acara yang harus dilaksanakan. Acara tersebut biasanya seperti:

a. Islam

1. Idhul Fitri
2. Pengajian
3. Selamata
4. Aqiqah
5. Syukuran

b. Kristen

1. Hari Natal
2. Selamatan (sebagian yang melaksanakan)
3. Syukuran

Dari acara diatas baik orang Islam atau orang Kristen saat ada acara atau hari besar seperti, saat hari raya Idhul fitri maka orang Kristen juga menghormati dengan menyediakan makanan ringan orang Kristen juga ikut silaturohmi ke saudara dan ke orang yang lebih tua, saat ada acara Natal sebagian

[93] Wawancara dengan Bapak. Lameran, , *Op. Cit*

orang Islam juga di undang seperti kepala desa Bangun, tokoh agama, RT dan RW.

Hal ini diungkapkan oleh bapak Puguh saat observasi sebagai kepala desa Bangun mengungkapkan bahwa:

> Umat Kristen maupun umat Islam sama-sama menghargai acara yang dilakukan orang Islam maupun Kristen, ini adalah salah satu bentuk toleransi, tentunya harapan saya semoga saling tolong menolong, saling menghargai seperti ini semakin hari, bulan, bahkan tahun semakin meningkat.[94]

Hal ini juga diungkapkan oleh bpk. Mukiran sebagai penatua gereja mengungkapkan bahwa:

> Kami juga ikut merayakan hari besar umat Islam yaitu Idhul Fitri setelah berpuasa satu bulan, hal ini juga kami manfaatkan untuk sowan atau silaturohmi ke saudara-saudara kami yang muslim dan sowan ke orang yang lebih tua dari kami dengan maksud untuk menjaga tali persaudaraan, karena masyarakat desa bangun yang beragama Islam masih saudara, bahkan kami masih mempunyai garis kerturunan.[95]

Bentuk toleransi masih banyak seperti saat ada acara selametan orang Kristen juga di undang, aqiqah, syukuran orang kristen juga diundang, sebaliknya jika orang Kristen juga ada acara dan mengundang orang Islam, mereka juga menghadiri acara tersebut. Dalam mengahadiri undangan tersebut intinya mereka menghargai undangan. Karenan kita

---

[94] Wawncar a dengan bapak Puguh, *Op. Cit*
[95]Wawancara dengan bapak. Mukairan, *Op.Cit*

sebagai makhluk sosial sudah sepatutnya harus saling menghargai dan menghindari hal-hal yang memicu konflik.

Hal ini diungkapkan oleh bapak Puguh saat observasi sebagai kepala desa Bangun mengungkapkan bahwa:

> Saat menghadiri acara-acara yang saya harapkan adalah hadir untuk memnuhi undangan dari tuan rumah, baik itu orang Islam maupun kristen, itu semua untuk selalu menjaga kerukunan antar umat beragama agar samakin kuat dalam memperkokoh nilai persaudaraan.

Hal senada juga diungkapkan oleh bpk. Sawal sebagai Penatua gereja bahwa:

> Saat menghadiri undangan kami selalu pro aktif, jaga bicara yang menyinggung, sikap yang baik, disiplin, mengikuti acara sampai selesai kemudian berpamitan dengan tuan rumah, ini semua seperti kebiasaan orang jawa dalam bertamu.[96]

Tentunya desa Bangun ini dalam menciptakan nilai toleransi tidak bisa dilakukan oleh satu pihak, semua harus bekerjasama dalam menciptakan desa Bangun yang damai dan rukun, itu semua harus di pelopori oleh kepala desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Desa Bangun yang mayoritas masyarakatnya bergama Islam kepala desa harus mampu memberikan pemahaman tentang toleransi antar umat beragama.

[96] Wawancara dengan bapak. Sawal, *Op.Cit*

Hal ini diungkapkan oleh bapak Ludi saat observasi sebagai Ketua Anshor desa bangun mengungkapkan bahwa:

> Kami hadir dalam acara-acara yang yang diadakan oleh saudara kami umat Kristen, dengan datang dan diam mengikuti acara tersebut tanpa membuat gaduh, dan memancing keributan. Hal ini adalah cara kami menghargai undangan mereka.[97]

Hal ini diungkapkan oleh bpk. Puguh Hadi Santoso selaku kepala desa Bangun mengungkapkan bahwa untuk menciptakan toleransi yaitu:

> " Tidak membuat isu-isu yang dapat merugikan, memancing konflik agama lain, menghargai perbedaan dengan perbedaan kita dapat menciptakan kerukunan, saat ada acara besar undang orang-orang tokoh agama, dan saling berkunjung di masyarakat."[98]

Baik dan tidaknya toleransi di desa Bangun yang dapat menilai adalah masyarakat dan desa lain, pelaksanaan toleransi menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka membangun masa depan bangsa Indonesia, sehingga tujuan dari bangsa yakni keamanan, perdamaian, serta kesejahteraan dapat terwujud. Saat toleransi itu terwujud maka tujuan dari bangsa itu terwujud karena kita mampu menciptakan kerjasama yang baik untuk bangsa yang lebih baik. Toleransi harus ditumbuhkan mulai sejak dini tingkat anak-anak karena bangsa ini yang berbeda-beda maka harus dipahamkankan bahwa kita tidak hidup hanya

---

[97]Wawncar a dengan bapak Ludi, *Op. Cit*
[98]Wawancara dengan bapak. Puguh Hadi Santoso *Op.Cit*

dengan satu jenis namun beragam. Maka dengan adanya masyarakat yang beragama Islam maupun Kristen di desa Bangun maka desa membuatkan organisasi yang menampung para pemuda-pemuda dengan membuatkan organisasi perkumpulan yang tujannya adalah untuk memperkuat persaudaraan antar makhluk sosial, yaitu seperti organisasi Karang Taruna, oraganisasi kebersiahan yang di isi masyarakaat desa Bangun yang beragama Islaam maupun Kristen. Maka pemahaaman itu sudah tertanam kuat dalam diri setiap individu maka toleransi itu sendiri sangat mudah di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya yang diungkapkan oleh bpk. Puguh Hadi Santoso sebagai kepala desa Bangun menyatakan bahwa:

> Toleransi di desa Bangun sudah baik sekali, ini semua bisa dilihat dari saudara-saudara kita (Kristen) yang menghormati acara umat Islam sebaliknya kita juga menghormati acara orang Kristen, saat ini desa Bangun bisa dibilang desa yang cukup berhasil dalam menerapkan nilai toleransi, hal ini tentu banyak pihak yang ikut andil, mulai dari ulama, kyai, pendeta dan kepala desa yang selalu aktif dalam diskusi dan silaturohmi.[99]

Hal senada juga diungkapkan oleh bpk. Suyanto sebagai Pendeta, yang mengungkapkan bahwa:

> Toleransi di desa Bangun cukup baik, artinya dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari kami selalu dilibatkan begitu pula mereka juga kami libatkan dalam acara tertentu, intinya kalau dibilang sangat baik tentunya belum karena kita butuh proses untuk itu

[99]Ibid,..

> semua, namun pada intinya toleransi di desa bangun ini sudah cukup baik, aman, nyaman, dan sangat mencerminkan kehidupan desa yang berjiwa sosial dan makhluk sosial.[100]

Yang diharapkan dari desa Bangun ini adalah toleransi ini nanti bisa di jadikan contoh bagi desa lain yang mempunyai kepercayaan agama lebih dari satu, bahwa perbedaan itu tidak menjadikan kita permusuhan tetapi justru dengan perbedaan kita harus lebih menciptakan kedamaian. Toleransi adalah hal terpenting dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama, sudah sepatutunya kita menjadikan perbedaan suku, ras, etnik dan agama ini menjadi alat pemersatu bangsa sesuai dengan semboyan kita Bhineka Tunggal Ika berbeda-beda tetapi tetap satu. Sesuai dengan yang dikatakan oleh bpk. Puguh Hadi Santoso sebagai kepala desa Bangun yang mengungkapkan tentang Bineka Tunggal Ika harsu mewujudkan:

1. Kehidupan yang serasi, selaras dan seimbang.
2. Pergaulan antar sesama yang lebih akrab.
3. Perbeedaan tidak menjadi sumber masalah.[101]

Harapan dari masyarakat Bangun adalah bahwa desa Bangun harus menjadi contoh bagi desa-desa yang lain dan bangsa bahwa perbedaan agama jangan dijadikan masalah, ataupun dijadikan alat politik yang mengatas namakan agama.

---

[100]Wawancara dengan Bapak.Suyanto Pendeta Gereja , *Op.Cit*
[101]Wawancara dengan Bapak. Puguh Hadi Santoso, *Op.Cit*

Keberagaman adalah takdir dari Tuhan yang memang Tuhan menciptakan keanekaragaman itu namun tugas kita adalah suapaya kita saling mengenal dan paham bahwa memang Tuhan menciptakan keberagaman. Dengan keberagaman itu maka kita wajib menjaga kerukunan dengan mengharagi perbedaan tanpa menjatuhkan satu dengan lainya.

Keterangan: perayaan hari Natal di gereja desa Bangun yang dihadiri sekaligus sambutan kepala desa dan tokoh Masyarakat.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan dapat dituliskan temuan peneliti sebagai berikut:

1. Kondisi Umat Islam di desa Bangun

a. Kondisi Islam di desa Bangun baik, aman dan lentur, kondisi sehari-hari umat Islam sama seperti umat Islam lainnya menjalankan perintah agama.
b. Islam di desa Bangun sangat aman karena secara makhluk sosial di desa Bangun lebih erat hubungan dengan masyarakat sekitar, interaksi yang yang baik tanpa ada gesekan-gesekan antar umat agama, dan selalu mengedepankan nilai toleransi
c. Secara hukum tidak ada perbedaan ajaran Islam di desa dengan di kota, namun yang membedakan adalah pribadi setiap muslim dan lingkungan yang ditempati, sudah jelas bahwa di desa masih erat kaitannya dengan sosial yang masih kuat, interaksi antar tetangga yang kuat, dan gotong royong dalam membangun segala yang berkaitan dengan Islam.
d. Islam di desa Bangun memadukan ajaran dengan budaya, hal ini sesuai dengan yang diajarkan oleh walisongo dulu dalam menyebarkan ajaran Islam dengan memadukan budaya yang sudah ada namun tetap mencerminkan ajaran Islam yang lentur yaitu Islam yang mampu mengayomi masyarakat luas dengan sikap yang halus dan fleksibel. Seperti:

selametan, kirim do'a sekarang dirumah, syukuran saat habis acara, kenduri ucapan rasa syukur.

e. Cara umat Islam menghargai toleransi dengan cara menghadiri acara orang Kristen, apabila diundang datang apabila tidak diundang tidak datang, yang jelas datang atas dasar makhluk sosial dan menjaga kerukunan di desa bangun. Dan selalu menjaga bicara agar tidak terjadi gesekan.

f. Di desa Bangun sudah mencermikan Islam yang fleksibel, lentur dan tidak kaku. Islam di desa tidak pernah ada yang fanatik dalam membela agama, semua berjalan dengan aman, nyaman. Layaknya orang jawa yang ramah, sopan, dan menghargai perbedaan.

2. Kondisi Umat Kristen di desa Bangun

a. Kondisi umat Kristen di desa bangun aman, baik, dan tentram, hal ini ditunjukan oleh umat Kristen dalam kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Islam sangat baik,dan hangat.

b. Kristen di desa Bangun sangat aman tidak ada konflik dengan agama lain di desa Bangun. Kadang terjadi gesekan antar agama karena kurangnya

pemahaman agama dan kurang tau sejarah itu yang membuat sering sekali agama di adu domba oleh orang-orang yang bertopeng agama, kondisi Kristen aman itu karena ada Tuhan yang membantu dan saling menjaga toleransi.

c. Ajaran Kristen di desa Bangun dengan di kota tidak ada perbedaan, hanya saja lain ladang lain belalang, artinya beda tempat beda suasana dan kepribadian, dikota tempat kita hanya sebatas tentangga tanpa mengenal tetangga kita siapa dan mereka hanya sibuk kerja tanpa memperhatiakan lingkungan sekitar, beda dengan desa yang sangat kenal tetangga dekat bahkan lain desa saja kita tau nama-namanya, artinya di desa lebih menganal satu sama lain, hubungan sebagaai mahluk sosial sangat berjalan dengan baik.

d. Kristen sangat memegang erat ajaran dari Tuhan, mereka menjalankan ajaran sesuai dengan firman Tuhan, orang Kristen tidak memadukan ajaran Kristen dengan budaya lokal, namun bila ada umat Kristen yang melakukan budaya lokal seperti selametaan, kenduri maka kami juga melakukan dengan menghormati leluhur, namun dalam acara

tersebut di isi dengan do'a dan syukuran. Namun kami menggunakan musik, musik tradisional dan musik modern untuk acara-acara agama.

e. Cara orang Kristen menghargai acara orang Islam dengan datang acara tersebut jika diundang, contohnya pada acara pengajian tokoh agama Kristen juga diundang, dengan maksud untuk lebih mempererat rasa persaudaraan antar umat beragama. Orang Kristen justru pro aktif dalam acara agama, kerja bakti, dan kerjasama dalam memajukan desa Bangun.

f. Di desa Bangun ini Kristen sudah melakukan hal-hal yang berkaitan dengan ajaran Kristen, namun belum sesuai apa yang diinginkan hal ini selama masih dibumi maka kesempurnaan itu tetap belum sempurna, karena kesempurnaan saat kita berada di surga nanti.

3. Toleransi Antar Umat beragama

a. Toleransi sangat penting sekali, agar agama yang satu dengan lainnya bisa menciptakan kerukunan, kerukunan itu tercipta ketika agama saling terbuka, kerjasama, saling

menghormati, dan menjaga bicara yang dapat menyebabkan gesekan antar umat beragama..

b. Bentuk-bentuk toleransi antar umat beragama di desa Bangun seperti: saat orang Islam merayakan hari raya Idhul Fitri maka orang Kristen juga ikut menghormati dengan menyediakan makanan ringan dirumahnya dan ikut silaturohmi ke saudara-saudara terdekat sebaliknya kalau ada acara hari Natal maka umat Islam yang di undang juga datang, saat ada pengajian umat Islam juga mengundang tokoh agama Kristen, saat selametan dengan acara yasin dan Tahlil orang Kristen juga di undang sebagian orang terdekat sebaliknya jika ada umat Kristen yang melakukan selametan juga mengundang umat Islam, aqiqah, syukuran maka acara-acara apaun yang berkaitan dengan agama pasti saling mengundang, ini adalah bentuk toleransi umat beragama di desa Bangun.

c. Tokoh agama, tokoh desa Bangun, dan tokoh masyarakat dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama adalah para tokoh agama harus bersifat kalem, sopan, dan lembut dalam bertutur kata, tidak saling menyalahkan, tidak menhina orang lain yang berbeda, dan menghormati adat desa Bangun. Tokoh-tokoh tersebut orang yang menggerakan masyarakat Islam dan Kristen di desa

Bangun. Dalam menciptakan tentunya selain tokoh-tokoh tersebut hal yang paling penting adalah masyarakat itu sendiri tidak mudah terkena fitnah atau berita palsu yang menjerumus ke agama yang tujuannya adalah mengadu domba.

d. Toleransi di desa Bangun cukup baik, bisa dilihat bagaimna umat Islam dan Kristen dalam menciptakan kerukunan dengan hadir memenuhi undangan, itu adalah bentuk dari toleransi, sebagai makhluk sosial, sebgai agama yang mayoritas Islam sangat tidak sewena-wena dalam desa Bangun tersebut, namun menunjukan sikap yang baik terhadap agama Kristen sesuai dengan yang diajarakan oleh Nabi Muhammad saw, sebaliknya umat Kristen walau kaum minoritas namun mampu menyesuaikan dengan masyarakat sekitar dengan menjalin hubungan dengan baik.

C. Analisis Data

Setelah mendapatkan data dari lapangan terkait dengan fokus penelitian yang dipecahkan berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka dapat di analisis bahwa Toleransi Antar Umat beragama di di Desa Bangun kecamatan Munjugan-Trenggalek yaitu:

Bicara soal kondisi atau keseharian masyarakat Islam di desa Bangun saat ini, Islam sangat hangat artinya mampu merangkul, memberi kenyamanan, menghargai perbedaan baik agama, budaya dan bahasa. Islam di desa Bangun adalah gambaran yang nyata bahwa Islam yang diinginkan oleh Allah SWT, yaitu dimana desa Bangun dalam hubungan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain, yang tidak bisa hidup sendiri dan perlu bantuan orang lain.

Hal ini sangat berbeda dengan Islam ada di kota yang hubungan secara individu kurang baik, karena interaksi yang berkurang. Perbedaan ini yang membuat rasa sebagai makhluk sosial kurang, namun secara ajaran Islam di desa dan di kota tidak ada bedanya, hanya saja kalau didesa memadukan dengan budaya lokal sedangkan dikota lebih simpel dalam segala acara. Hal ini yang membedakan Islam di desa dengan di kota, dimana di kota bertemu kalau ada acara saja dengan waktu yang singkat setelah selasai langsung pulang dan belum tentu datang semua.

Islam di desa Bangun sebenarnya sama saja dengan di kota dalam hal ajaran karena berpegang teguh pada al-Qur’an dan Hadist yang dibawa oleh baginda nabi Muhammad saw. Masyarakat desa Bangun sangat kental

akan acara-acara Islam, mereka mengikuti acara seperti maulid nabi, pengajian, Ahad legi, Rabu kliwon itu seperti kajian al-Qur'an. Dalam acara pengajian, acara keluarga seperti aqiqoh, slametan, dan syukuran. Dalam kegiatan keagamaan Islam di desa Bangun saat aktif bisa di lihat dalam acara ke seharian hampir setiap dusun ada grup sholawat, kemudian setiap rabu kliwon ada khataman al-Qur'an di mushola, dan safari sholawat setiap mushola yang digagas oleh organisasi Anshor. Semua organisasi desa saat bantu membantu dalam kegiatan rutin hal adalah kegiatan masyarakat yang tujuannya adalah memberikan edukasi bagi masyarakat.

Dalam bab ajaran Islam, di desa Bangun sangat memadukan ajaran dengan budaya, sesuai dengan yang diajarkan oleh para walisongo dulu, hal ini karena budaya di desa sangat kuat sehingga para wali dalam menyebarkan ajaran Islam harus memasukan budaya agar diterima dan di mudah dipahami seperti pewayangan, yang mengubah sesaji ke makam atau kuburan dengan mengubah makan dirumah dan di do'an kan tetap mencerminkan ajaran Islam dalam budaya tersebut. Karena sebelum Islam masuk mereka sudah punya kepercayaan, namun saat ini di desa bangun mampu menghilangkan budaya-budaya yang

menyimpang dari ajaran agama Islam seperti sejaji, pergi ke mason saat punya hajatan.

Kondisi kristen di desa Bangun saat ini begitu baik-baik saja, bahkan sangat baik bisa dilihat dari kondisi sebagai mahkluk sosial di desa Bangun ini, sebagai makhluk sosial umat kristen sangat pro aktif dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pemerintah desa Bangun maupun acara agama umat Islam. Hal ini dimaksud untuk menjalin kerjasama yang baik antar elemen yang ada di desa Bangun baik tokoh dari ke dua agama dan tokoh perangkat desa Bangun. kerjasama yang dimaksud adalah kerjasama dalam menumbuhkan toleransi.

Hal ini karena Krsiten di desa dengan Kristen di kota sebenarnya sama dalam hal ajaran, namun yang membedakan adalah Kristen di desa Bangun secara hubungan dengan masyarakat sebagai makhluk sosial mampu menempatkan diri sebaik mungkin dalam desa Bangun. Sebenarnya tidak ada perbedaan ajaran Kristen di desa dan di kota, kenapa dikota sering terjadi konflik karena dikota tingkat hubungan sosialnya kurang, beda dengan di desa yang kuat dalam menjalin interaksi sebagai makhluk sosial.

ajaran Kristen bahwa ajaran agama Kristen tidak pernah memadukan dengan budaya lokal. Karena agama Kristen berpatokan pada firman Tuhan. Namun pada saat ada acara seperti orang jawa ada tujuh hari, empat puluh, dan seterusnya itu orang Kristen ada yang pakai ada yang tidak agama Kristen tidak menganjurkan. Tetapi saat ada orang Kristen yang ikut budaya lokal seperti tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari mereka juga mengadakan acara itu tetapi mereka menganggap acara tersebut adalah rasa syukur kepada Tuhan bahwa mereka yang mati pasti masuk surga, dan dalam acara tersebut juga mengenang perbuatan yang baik-baik yang dilakukan oleh yang sudah meninggal.

Toleransi merupakan hal yang dijarkan oleh setiap agama baik Islam maupun agama Kristen, saling menghargai satu sama lain adalah kewajiban bagi setiap manusia sebagai makhluk sosial. Interaksi antar umat merupakan bentuk terciptanya kerukunan, kerjasama, gotong royong, saling memperhatikan, saling mengasihi adalah kunci dari terciptanya toleransi yang baik. Di dalam negara Indonesia ini tentunya sudah jelas bahwa banyak suku, ras, budaya dan agama, saling mengahargi satu sama

lain, sehingga sangat penting sekali menanamkan sikap toleransi.

Mengahargai acara-acara agama lain adalah bentuk toleransi di desa Bangun, cara menghargai acara adalah dengan hadir jika diundang, membantu kelancaran acara. Biasanya umat Islam maupun Kristen jika mereka mendapat undangan mereka pasti hadir jika tidak ada acara yang bertabarakan, bagi orang Kristen datang ke undangan orang Islam sangat senang.

Di desa Bangun yang mempunyai dua agama yaitu Islam dan Kristen, tentunnya setiap umat beragama mempunyai acara-acara yang harus dilaksanakan. Acara tersebut biasanya seperti:

a. Islam

1. Idhul Fitri
2. Pengajian
3. Selamata
4. Aqiqah
5. Syukuran

D. Kristen

1. Hari Natal

2. Selamatan (sebagian yang melaksanakan)

3. Syukuran

Dari acara diatas baik orang Islam atau orang Kristen saat ada acara atau hari besar seperti, saat hari raya Idhul Fitri maka orang Kristen juga merayakan dengan menyediakan makanan ringan orang Kristen juga ikut silaturohmi ke saudara dan ke orang yang lebih tua, saat ada acara Natal sebagian orang Islam juga di Undang seperti kepala desa, tokoh agama, RT dan RW, acara selametan orang Kristen juga diundangan, aqiqah, syukuran orang kristen juga diundang, sebaliknya jika orang Kristen juga ada acara dan mengungdang orang Islam, mereka juga menghadiri acara tersebut. Dalam menghadiri undangan tersebut intinya mereka menghargai undangan. Dengan undangan tersebut mulai undangan surat maupun lisan yang bertujuan menjalin rasa persaudaraan.

Yang diharapkan dari desa Bangun ini adalah toleransi ini nanti bisa di jadikan contoh bagi desa lain yang mempunyai kepercayaan lebih dari satu, bahwa perbedaan itu tidak menjadikan kita permusuhan tetapi justru dengan perbedaan kita harus lebih menciptakan kedamaian. Toleransi adalah hal terpenting dalam menciptakan kerunan antar umat beragama, sudah sepatutunya kita menjadikan perbedaan suku, ras, etnik dan agama ini menjadi alat

pemersatu bangsa Indonesia sesuai dengan semboyan kita Bineka Tunggal Ika yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh bpk. Puguh selaku kepala desa Bangun mengatakan bahwa:

> Desa Bangun merupakan satu-satunya desa yang mempunyai dua kepercayaan agama dikecamatan munjungan ini, kalau dijadikan contoh bagi desa atau bahkan kota lain sudah baik namun kita harus tetap menjaga kerukunan ini dari orang-orang yang benci akan perbedaan agama dari luar desa Bangun. Yang terpenting adalah jangan fanatik terhadap kelompok agama sendiri sampai lupa bahwa dunia ini banyak sekali perbedaan.

Harapan terbesar adalah desa Bangun bisa dijadikan contoh bagi desa atau bahkan kota lain yang mempunyai banyak kepercayaan agama, hal ini dengan mencegah ajaran-ajaran agama yang sifatnya memprovokasi orang banyak yang sifatnya keras terhadapa agama lain yang minoritas. Dan menghilangkan sifat fanatik terhadapa agama lain yang dimaksud bersifat fanatik terahadap agamanya sendiri hingga menganggap agama lain salah atau bahkan ajaran yang sesat. Hal ini yang bisa merusak citra kerukunan antar umat beragama yang sangat jauh dari

ajaran agama, setaiap agama pastinya mempunyai tujuan yang sama yaitu menciptakan kerukunan dan kesejahteraan umat hal ini juga tertuang dalam tujuan dari bangsa Indonesia.